

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri**

Pada sejarahnya sebelum Indonesia merdeka, migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui penempatan buruh kontrak ke Amerika Selatan yang saat itu merupakan wilayah kolonial Belanda.

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan Direktorat Sosialisasi menyebutkan bahwa sejak 1890 pemerintah Belanda mulai mengirim tenaga kerja kontrak yang berasal dari Jawa, Sunda, Madura, bahkan Batak untuk dipekerjakan di perkebunan yang berada di Amerika Selatan.

Tujuan pemerintah Belanda adalah untuk menggantikan pekerja yang berasal dari Afrika yang sebelumnya sudah dibebaskan pada 1 Juli 1863 sebagai bentuk penghapusan perbudakan sehingga para pekerja Afrika itu berpindah profesi menjadi orang yang bebas memilih pekerjaan yang mereka mau. Hal tersebut berdampak pada perkebunan di Amerika Selatan mengalami penurunan yang sangat drastis. Dengan begitu, pemerintah Belanda berinisiatif untuk menggantikannya dengan pekerja yang berasal dari Indonesia terutama Pulau Jawa, karena pada saat itu Jawa memiliki tingkat perekonomian yang rendah akibat Gunung Merapi yang meletus juga padatnya penduduk di Pulau Jawa.

Kali pertama pemerintah belanda mengirimkan pekerja dari Indonesia ke Amerika Selatan yaitu pada tanggal 21 Mei 1890 dan diberangkatkan dari Jakarta (Batavia) menggunakan kapal SS Koningin Emma dan baru tiba di Amerika Selatan pada tanggal 9 Agustus 1890 karena jarak perjalanan yang sangat jauh. Pada saat itu, jumlah TKI yang dikirimkan sebanyak 94 orang yang terdiri dari 61 pria dewasa, 31 wanita, dan 2 anak-anak. Dan pengiriman pekerja tersebut berjalan hingga 1939 dan mencapai 32.986 orang dengan menggunakan kapal laut ([www.bnp2tki.go.id](http://www.bnp2tki.go.id)).

Bahkan pada saat pertama kali dikirimkannya TKI ke luar negeri, alangkah beratnya perjuangan rakyat Indonesia pada saat itu. Sampai anak-anak menjadi korban dalam pekerjaan tersebut. Anak-anak yang harusnya mendapatkan perlakuan yang istimewa dari orang-orang yang lebih tua dari mereka, justru mereka mendapatkan suatu pekerjaan yang tidak seharusnya mereka dapatkan.

Selain anak-anak yang sudah jelas hak dan kewajibannya, ada juga perempuan yang diminta jauh dari keluarganya dan juga jauh dari negaranya. Hal tersebut mungkin karena perluasan dari dakwah mengenai Islam belum terlalu menyebar di Indonesia. Alasan lain, karena pada saat itu Indonesia masih menjadi negara yang terjajah yang tertindas sehingga tidak ada alasan untuk menolak pemerintahan Belanda pada saat itu.

Jika dikaitkan dengan kondisi pada zaman sekarang, saat Islam sudah menyebar ke seluruh pelosok Indonesia dan menjadi agama nomor

satu di Indonesia, akankah konsep pencarian pekerjaan dan pendapatan harus dilakukan oleh seorang istri yang masih memiliki seorang suami yang sehat jasmani serta rohani dan juga memiliki anak yang harus dididiknya. Permasalahan seperti inilah yang harusnya menjadi ajang dakwah bagi Islam di masa sekarang karena praktek-praktek yang berhubungan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain didalam Islam sangatlah luas termasuk juga di dalam sebuah keluarga dan kaitannya dengan pencarian nafkah. Dengan kondisi tersebut, maka dalam analisis penelitian ini mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai permasalahan yang sedang terjadi dalam kemigrasian Tenaga Kerja Indonesia terutama untuk tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan.

## **B. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI)**

Pada tanggal 3 Juli 1947, Kementrian Perburuhan muncul pada era kemerdekaan Indonesia. Lalu pada masa Orde Baru diganti nama menjadi Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi dan selanjutnya saat ini Departemen Koperasi membuat kementrian sendiri. Akan tetapi, penempatan TKI pada akhir kemerdekaan tahun 1960-an masih belum melibatkan pemerintah dan masih dilakukan secara perorangan.

Barulah pada tahun 1970, penempatan Tenaga Kerja Indonesia melibatkan pemerintah yang pada saat itu dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 4/1970 melalui program pemerintah yaitu

Program Antar Daerah (AKAD) dan Antar Kerja Antar Negara (AKAN), dan semenjak itulah penempatan TKI ke luar negeri melibatkan juga pihak swasta seperti perusahaan pengerah jasa TKI dan pelaksana penempatan TKI swasta.

Pada tahun 1994, Pusat AKAN (sebelumnya bernama AKAN) dibubarkan dan fungsinya digantikan oleh Direktorat Ekspor Jasa TKI dibawah Direktorat Binapenta (Jenderal Pembinaan dan Penempatan). Namun kemudian pada tahun 1999, Direktorat Ekspor Jasa TKI diganti menjadi Direktorat Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri (PTKLN). Untuk meningkatkan kualitas, akhirnya dibuatlah Badan Koordinasi Penempatan TKI (BKPTKI) pada tanggal 16 April 1999 guna meningkatkan program penempatan juga perlindungan TKI sesuai tugas masing-masing.

Kemudian pada 2004, lahirlah Undang-Undang No 39/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri yang mengamanatkan pembentukan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Dan disusul dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No 81/2006 tentang pembentukan BNP2TKI yang didalamnya dikatakan bahwa operasionalnya akan melibatkan pemerintah pusat terkait pelayanan TKI, dan lain-lain. Dengan kehadiran BNP2TKI, maka semua urusan yang berkaitan dengan penempatan dan juga perlindungan Tenaga Kerja

Indonesia berada dalam kebijakan BNP2TKI dan dikoordinasi oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi ([www.bnp2tki.go.id](http://www.bnp2tki.go.id)).

Pemerintah Indonesia pada saat ini menjadi pemeran utama dalam penempatan serta perlindungan Tenaga Kerja Indonesia baik itu laki-laki maupun perempuan atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Oleh sebab itu, peran yang sangat penting tersebut membuat keamanan atas TKI dan keluarganya menjadi tugas yang harus dilindungi. Jika dengan adanya pekerja dari Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan salah satu upaya dalam peningkatan devisa negara, maka pertimbangan atas segala sesuatu negatif yang mungkin saja terjadi harus diminimalisir dengan sebaik mungkin.

Salah satu contohnya, adalah didalam sebuah keluarga. Devisa negara mungkin saja akan meningkat dengan adanya pekerja yang ke luar negeri, namun tidak sedikit pula keluarga dari pekerja yang harus ditimpa masalah kekeluargaan dan itu akan berakibat pada kondisi keharmonisan keluarga serta permasalahan lain yang mungkin akan terjadi seperti yang dialami oleh beberapa informan pada penelitian yang dilakukan saat ini. Dengan begitu, pada hasil analisis penelitian ini selain mengetahui faktor yang mendorong TKW untuk bekerja ke luar negeri, juga mengetahui bagaimana pandangan ekonomi Islam mengenai permasalahan yang dihadapi dalam keluarga TKW dan dampak-dampak lainnya. Mungkin saja terdapat perbedaan antara penempatan TKI pada masa itu dan masa yang sekarang.

### C. Analisis Peran Istri Dalam Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam

#### 1. Deskripsi Informan

Pada penelitian ini digunakan sumber data primer dengan teknik wawancara dan juga data sekunder yang diambil dari teknik dokumentasi dan data yang sudah tersedia di BNP2TKI atau BP3TKI Kabupaten Indramayu. Informan atau narasumber yang menjadi objek wawancara adalah empat wanita yang sudah sesuai dengan tujuan pengambilan sampel yang termasuk kedalam Tenaga Kerja Wanita yang sedang atau sudah pernah bekerja sebagai TKW di Taiwan dengan minimal waktu 1 tahun.

**Tabel 4.2**  
Data Informan

No.	Nama	Nama Suami	Pekerjaan Suami	Lama Bekerja	Alamat
1	Uun K	Amsorih	Buruh	3 Tahun	Junti Kebon
2	Ema	Mashuri	Wiraswasta	4,5 Tahun	Jatibarang
3	Casitin	Darosin	Wiraswasta	3,5 Tahun	Kedokan Gabus
4	Sayati	Sudarno	Buruh	3 Tahun	Karangampel

Sumber: Hasil Wawancara

Menurut tabel 4.1, informan pertama bernama Ibu Uun Khayatun yang pernah bekerja sebagai TKW di Taiwan selama 3 tahun

dan akan melanjutkan kontrak bekerjanya di Hongkong. Kedua, Ibu Ema yang pernah bekerja sebagai TKW di Taiwan selama 4 tahun dan akan melanjutkan kontraknya untuk kedua kali ke Taiwan. Ketiga, Ibu Castitin yang sudah bekerja di Taiwan selama 3,5 tahun dan akan melanjutkan kembali bekerja sebagai TKW di Taiwan untuk kontrak keduanya. Keempat, Ibu Sayati yang pernah bekerja di Taiwan selama 3 tahun pada 2011 sampai dengan 2014.

Selain Tenaga Kerja Wanita yang dilakukan wawancara secara mendalam, namun karena penelitian menggunakan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber dari masyarakat setempat, maka dilakukan juga wawancara kepada warga setempat untuk membuktikan fenomena yang sebenarnya terjadi jika dibandingkan dengan hasil jawaban yang diberikan oleh TKW secara langsung ketika wawancara.

Adapun beberapa warga yang diwawancara diantaranya adalah Ibu Tupaerah selaku warga yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di lingkungan dengan tidak sedikit istri bekerja sebagai TKW. Ia juga merupakan pemilik rumah yang dikontrakkan kepada salah satu biro penempatan dan pelatihan untuk TKW di salah satu daerah di Kabupaten Indramayu. Dan satu lagi adalah Ibu Mimin selaku administrasi di salah satu biro pelatihan untuk TKI ke luar negeri di Kabupaten Indramayu.

Wawancara dilakukan serentak kepada keempat responden pada hari Rabu tanggal 7 November 2018 jam 9 pagi hingga jam 3 sore. Wawancara pertama adalah dengan Ibu Uun Khayatun pada jam 9-10 pagi, kemudian dengan Ibu Ema pada jam 10-11 pagi, kemudian dengan Ibu Casitin pada jam 11-12 siang, dan dilanjutkan dengan Ibu Sayati pada jam 2-3 sore. Dan keesokan harinya pukul 8-12 siang dilakukan wawancara dengan warga yaitu Ibu Tupaerah dan Ibu Mimin.

## 2. Display Data Wawancara

**Tabel 4.3**  
Transkrip Data Wawancara

<b>Pertanyaan ke-</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Jawaban Informan</b>
<b>1</b>	<b>Apa pekerjaan suami dari keluarga TKW?</b>	
	Uun	Suami saya bekerja sebagai buruh bangunan, tergantung dengan penawaran yang masuk saat itu. Misalnya, ada pekerjaan pembuatan jalan atau jembatan dan diperlukan kuli bangunan, maka suami saya salah satu yang bekerja. Jadi pendapatannya tidak menentu.
	Ema	Pekerjaan suami saya menjadi buruh atau pekerja panggilan yang tidak menentu pekerjaannya. Terkadang ada, dan terkadang juga menganggur dan hanya diam dirumah.
	Casitin	Suami saya dirumah bekerja serabutan. Terkadang menjadi supir, terkadang juga mendapatkan tawaran proyek pembuatan jalan dan jembatan, dan terkadang juga hanya menganggur ketika tidak ada tawaran kerja pada

		<p>saat itu. Saya berharapnya suami saya dapat memiliki pekerjaan tetap misalnya supir tetap di suatu perusahaan. Tetapi, karena sempat bermasalah dengan salah satu perusahaan, itu membuat suami saya kehilangan pekerjaannya.</p>
	Sayati	<p>Suami saya bekerja sebagai buruh tani di sawah milik orang lain.</p>
<b>2</b>	<b>Apa pekerjaan istri sebelum menjadi TKW di Taiwan?</b>	
	Uun	<p>Saya semenjak lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) langsung bekerja menjadi TKW di Arab Saudi karena perekonomian keluarga saya yang sangat kurang. Setelah pulang dari Arab Saudi, saya menikah dan memiliki anak, setelah itu saya memilih bekerja kembali menjadi TKW di Taiwan selama 3 tahun.</p>
	Ema	<p>Sebelum menjadi TKW, saya hanya bekerja dirumah urus anak dan juga melayani suami saya. Terkadang hanya ikut kegiatan ibu-ibu di desa.</p>
	Casitin	<p>Sebelum memutuskan menjadi TKW, saya hanya ibu rumah tangga dengan dua anak yang sudah lumayan besar. Dengan begitu, kebutuhan semakin banyak dan suami saya hanya mampu membiayai pangan saja.</p>
	Sayati	<p>Sebelum menjadi TKW, saya hanya dirumah mengurus anak dan juga melayani suami saya. Terkadang saya ingin membantu suami di sawah, namun suami saya melarang.</p>
<b>3</b>	<b>Apa pekerjaan istri selama menjadi TKW di Taiwan?</b>	
	Uun	<p>Pekerjaan semua TKW di Taiwan itu sama yaitu menjadi penjaga dan perawat bagi lansia (lanjut usia) yang rumahnya terpisah dari rumah anak-</p>

		anakny.
	Ema	Di Taiwan saja bekerja sebagai perawat ibu lanjut usia (lansia) yang ditinggal anak-anaknya merantau. Karena beliau hanya dijenguk oleh anaknya setiap sebulan sekali, jadi sangat membutuhkan perawat yang menjaganya.
	Casitin	Di Taiwan, saya menjadi seorang perawat ibu lanjut usia (lansia) yang membutuhkan perawatan karena menderita penyakit sedangkan keluarganya tinggal jauh dari rumahnya.
	Sayati	Di Taiwan, saya merawat ibu lanjut usia (lansia) yang tinggal jauh dari anak-anaknya. Pekerjaan yang saya dapat tidak begitu berat karena lansia yang saya rawat tidak sedang menjalani pengobatan sehingga pekerjaan yang saya harus jalankan tidak begitu berat bagi saya. Namun, saya tidak di izinkan oleh pemilik rumah pergi keluar dari rumah dengan alasan khawatir lupa jalan pulang dan juga khawatir saya kabur dari rumah. Padahal pada saat itu, paspor saya dipegang oleh pemilik rumah yang seharusnya perjanjian di awal bahwa paspor dipegang oleh pekerja atau TKW. Saya merasa itu bukan hal yang buruk karena dengan begitu, saya menjadi hemat dengan pengeluaran yang tidak terlalu penting di Taiwan dan memaksimalkan untuk mengirimnya ke suami saya.
<b>4</b>	<b>Berapa lama istri menjadi TKW di Taiwan?</b>	
	Uun	Selama 1 kali masa kontrak atau 3 tahun. Karena setelah ini saya melanjutkan bekerja TKW ke Hongkong karena beberapa alasan salah satunya adalah karena paspor

		yang bermasalah.
	Ema	Saya bekerja menjadi TKW di Taiwan selama 4,5 tahun karena ada perpanjangan kontrak pada saat itu dikarenakan ibu lansia yang saya rawat mengalami kondisi sakit yang lumayan parah dan belum ada perawat pengganti yang menggantikan saya pada saat itu. Dengan begitu, saya harus tetap berada disana sampai kondisi beliau membaik dan mendapat pengganti. Dan pada saat ini, saya kembali mengikuti pelatihan dan pembekalan untuk pergi bekerja kembali ke Taiwan dan mencari pendapatan serta pengalaman disana.
	Casitin	Saya menjadi TKW di Taiwan selama 3,5 tahun yang berarti lebih setengah tahun dari masa kontrak yang seharusnya. Karena pada saat itu ada beberapa hal yang mengharuskan saya berada disana lebih lama. Dan saat ini saya kembali mengikuti pelatihan dan pembekalan untuk bekerja kembali di Taiwan.
	Sayati	Saya bekerja sebagai penjaga dan perawat di Taiwan selama satu kali kontrak atau 3 tahun. Saya berniat untuk kembali bekerja disana, namun saya tidak dapat melihat anak saya jauh dari ibunya untuk waktu yang lama kedua kalinya. Dan suami juga tidak mengizinkan kembali. Suami saya berjanji untuk lebih bekerja keras agar dapat menghidupi keluarga.
<b>5</b>	<b>Apa faktor utama istri bekerja menjadi TKW di Taiwan?</b>	
	Uun	Faktor pertama pastinya karena masalah ekonomi. Melihat pendapatan suami yang tidak menentu dan kebutuhan hidup semakin mahal. Dan juga, ingin membantu orang tua yang sedang sakit. Selain itu, ingin

		membangun rumah yang layak.
	Ema	Faktor yang paling utama pastinya karena kondisi ekonomi. Anak saya juga membutuhkan biaya untuk pendidikannya karena anak saya sudah memasuki tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu juga pastinya saya ingin membangun rumah dan membeli motor secara <i>cash</i> . Saya sudah lelah memiliki hutang baik itu ke tetangga, saudara, maupun ke pihak bank.
	Casitin	Tentunya yang menjadi faktor utama bekerjanya seorang istri di luar negeri adalah karena faktor ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja lebih keras dan rela jauh dari keluarga terutama anak-anak. Tapi menurut saya, ada satu faktor yang membelakangi bekerja seorang istri atau ibu di luar negeri yaitu ego. Karena melihat tetangga ataupun saudara yang sudah memiliki rumah layak, memiliki motor, dan dapat bertamasya jauh bersama keluarga. Hal tersebut membuat ego yang tidak ada habisnya akan kembali tumbuh sehingga membuat seseorang ingin memiliki sesuatu yang sama dengan cara yang sesingkat-singkatnya tanpa cara yang sulit misalnya harus menempuh bangku sekolah dahulu atau dengan membayar biaya yang mahal dahulu.
	Sayati	Tentunya karena masalah ekonomi. Namun disamping permasalahan ekonomi yang harus dipenuhi, saya mencari pengalaman karena mendengar cerita-cerita yang saya dengar dari teman-teman saya di desa yang pernah bekerja di luar negeri.
6	<b>Apakah dampak positif yang ditimbulkan dari istri bekerja di Taiwan?</b>	

	Uun	Saya dapat membangun rumah sendiri, anak-anak bisa terpenuhi kebutuhannya misalnya susu dan pakaian, dan juga dapat menyisihkan sisa pendapatan untuk tabungan pendidikan anak dimasa depan.
	Ema	Positifnya saya bisa membangun rumah setelah 3 tahun saya bekerja dan anak saya dapat membeli kebutuhan yang layak seperti anak-anak yang lainnya. Selain itu, saya mendapat banyak pengalaman dibidang pertanian ketika di Taiwan karena sebagian besar warga Taiwan sangat kreatif dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Misalnya, menanam sayur-sayuran untuk kebutuhan pribadinya. Hampir setiap rumah yang saya temui di daerah tempat saya bekerja terdapat kebun sayuran dan buah yang ditanam sendiri. Dari situlah saya memiliki niat untuk membeli tanah disekitar rumah saya dan menanam sayur-sayuran untuk kebutuhan pribadi dan juga untuk dijual sebagai tambahan pendapatan.
	Casitin	Alhamdulillah kedua anak saya dapat menempuh pendidikan yang layak. Saya juga dapat membangun rumah untuk keluarga saya dan membantu orang tua saya yang sedang sakit. Untuk tabungan, saya menyalakan sedikit dari sisa pengeluaran untuk bekal pendidikan anak-anak saya kedepannya sebagai investasi juga.
	Sayati	Pertama, saya dapat membangun rumah untuk keluarga saya sendiri dan anak saya dapat duduk di bangku sekolah. Selain itu, saya juga memiliki tabungan yang rencananya akan saya gunakan untuk pendidikan anak-anak saya kelak. Saya juga mendapat banyak sekali pengalaman ketika

		bekerja di Taiwan, salah satunya adalah pengalaman berkomunikasi dengan orang asing dan juga belajar bagaimana merawat orang tua yang nantinya akan saya rawat juga.
7	<b>Apakah dampak negatif yang ditimbulkan dari istri bekerja di Taiwan?</b>	
	Uun	Saya jauh dari keluarga dan tidak bisa melihat perkembangan anak saya yang masih kecil. Saya hanya dapat berkomunikasi dengan anak dan suami saya menggunakan <i>voice call</i> dan <i>video call</i> .
	Ema	Negatifnya saya tidak bisa mengantar anak sulung saya pergi sekolah dan terkadang mendengar anak saya rindu akan sosok ibu membuat saya merinding sedih karena harus jauh dari anak. Terkadang saya merasakan sakit luar biasa akibat rindu kepada anak saya. Selain itu, suami saya terkadang kepergok oleh ibu saya sedang bermalas-malasan dan sering menganggur. Namun, saya usahakan komunikasi selalu dengan suami dan anak saya.
	Casitin	Saya terkadang merasakan apa yang anak-anak saya rasakan ketika mereka sakit. Ingin rasanya pulang dan memeluk mereka, namun hal itu tidak memungkinkan. Alhasil, saya hanya bisa berdoa dari kejauhan dan juga bekerja lebih keras agar dapat membahagiakan anak-anak saya kelak. Selain urusan anak-anak, terkadang saya juga bertengkar dengan suami karena suami saya sesekali pergi malam dan berkumpul dengan teman-teman laki-laki dan perempuannya sampai pagi dating. Tetapi, itu semua menurut saya wajar karena saya jauh dari suami saya dan saya harus tanggung resikonya.

	Sayati	Negatifnya saya jauh dari keluarga saya. Terkadang saya kurang puas dengan pendidikan utama dirumah yang anak saya dapat dari orang tua saya. Karena bukan mendidik anak sendiri, menjadikan orang tua saya mendidik cucunya dengan didikan yang tidak terlalu menampakkan kasih sayangnya.
8	<b>Berapakah pendapatan dari istri sebelum dan sesudah menjadi TKW?</b>	
	Uun	Sebelum menjadi TKW, saya hanya ibu rumah tangga yang menunggu hasil kerja suami. Dan ketika sebelum bekerja menjadi TKW pertama kali di Arab Saudi, saya masih di biyai oleh orang tua. Setelah menjadi TKW, saya memiliki penghasilan sebesar 6 juta rupiah perbulan sesuai dengan kurs yang berlaku pada saat itu.
	Ema	Sebelum menjadi TKW, saya hanya mengandalkan pendapatan suami yang tidak menentu itu. Terkadang banyak pekerjaan, dan terkadang pula sedikit. Jadi harus saling membantu sesama ibu-ibu untuk mendapatkan pekerjaan kepada para suami. Dan setelah saya bekerja sebagai TKW, saya mendapatkan pendapatan tetap setiap bulannya sebanyak 6 sampai 7 juta rupiah dan langsung saya kirimkan kepada keluarga dirumah setelah saya memenuhi kebutuhan di Taiwan.
	Casitin	Sebelum menjadi TKW, saya sesekali hanya membantu tetangga saya ketika membutuhkan jasa setrika baju ataupun sekedar membantu proses pembuatan produk jualan milik tetangga saya. Dan itu tidak menentu, terkadang hanya 30 ribu rupiah, terkadang 50 ribu rupiah, atau terkadang bisa sampai 100 ribu rupiah. Dan setelah saya bekerja menjadi TKW, saya mendapatkan upah jauh

		lebih banyak dari sebelumnya yaitu mencapai 6 sampai 7 juta setiap bulan.
	Sayati	Sebelum menjadi TKW, saya hanya dirumah mengurus anak-anak dan juga mengandalkan pendapatan dari suami menjadi buruh tani. Dan setelah menjadi TKW, alhamdulillah sekitar 6 juta bisa saya kirimkan pada suami saya di Indonesia.
9	<b>Bagaimana tingkat keharmonisan keluarga sebelum dan sesudah istri menjadi TKW?</b>	
	Uun	Alhamdulillah suami saya menghargai saya sebagai seorang istri walaupun terpisah dengan jarak yang sangat jauh. Dan sampai saat ini jarang sekali bertengkar ketika berjauhan.
	Ema	Terkadang masih ada perselisihan antar saya dan suami. Tetapi itu semua adalah resiko yang harus saya dan suami saya tanggung demi masa depan anak untuk pendidikan dan kehidupan anak kedepannya.
	Casitin	Karena dampak negatif yang ditimbulkan dari bekerjanya saya di luar negeri, tentunya terkadang keharmonisan keluarga juga menjadi terancam. Namun, lambat laun semuanya menjadi normal kembali. Saya dan suami saya hanya memerlukan komunikasi yang berkelanjutan saja. Dengan anak-anak juga saya selalu meluangkan waktu berkomunikasi dengan mereka.
	Sayati	Untuk keharmonisan keluarga itu sendiri, Alhamdulillah suami saya mengerti sekali kondisi saya dan saya juga mengerti kondisi yang dialami suami saya sehingga tetap terjalin hubungan yang baik. Salah satu bentuknya adalah dengan komunikasi. Disamping itu, keluarga saya sangat memperhatikan dan mengerti kondisi

		saya dan keluarga sehingga tidak pernah memberikan omongan-omongan yang negative kepada keluarga saya.
10	<b>Apakah hak anak terpenuhi ketika istri bekerja di luar negeri?</b>	
	Uun	Anak saya titipkan kepada orang tua saya ketika suami saya mendapatkan tawaran kerja. Untuk kebutuhan sehari-harinya terpenuhi semua. Walaupun kasih sayang dari saya masih sangatlah kurang. Karena jarak yang memisahkan kami membuat saya dan anak saya kurang memiliki hubungan erat layaknya ibu dan anak. Tetapi, ketika saya pulang ke Indonesia, saya usahakan sekali memaksimalkan waktu berdua dengan anak saya.
	Ema	Alhamdulillah anak saya dapat memasuki pendidikan sesuai dengan usianya. Dapat membeli kebutuhan sekolah dan juga uang jajan yang cukup.
	Casitin	Karena anak sulung saya sudah berumur 16 tahun, saya percayakan ia untuk menjaga adiknya. Namun, terkadang orang tua suami lah yang menjaga dan merawat anak-anak saya ketika suami sedang mendapatkan penawaran pekerjaan.
	Sayati	Anak saya pada saat itu berumur 2 tahun dan diasuh oleh orang tua saya ketika suami saya pergi untuk bekerja di sawah. Dan Alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar walaupun terdapat beberapa cara mendidik.

Sumber: Hasil Wawancara

### 3. Reduksi dan Analisis Data

Dalam kasus yang pertama, dari keempat informan menjawab sama bahwa suaminya bekerja sebagai wiraswasta, baik itu buruh bangunan ataupun buruh tani. Yang jelas, penghasilan yang didapatkan tidak menentu sesuai dengan penawaran yang didapatkan pada saat itu. Dalam hal ini, suami sebagai kepala keluarga sudah melaksanakan kewajibannya. Adanya usaha yang dilakukan oleh seorang suami untuk istri dan anak-anaknya merupakan suatu bentuk pengorbanan didalam suatu rumah tangga. Adapun, pekerjaan sebagai buruh bukanlah pekerjaan yang tetap sehingga akan ada waktu dimana suami tidak menghasilkan pendapatan. Hal tersebutlah yang membuat istri ingin bekerja guna menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup didalam keluarga.

Untuk kasus kedua, jawaban dari keempat informan hampir sama yaitu mengandalkan pendapatan yang dihasilkan oleh suaminya. Namun ada juga yang menerima tawaran membantu pekerjaan rumah dalam waktu sehari walau tidak menghasilkan banyak pendapatan, tetapi itu bisa menjadi sesuatu yang produktif dibandingkan hanya diam dirumah dan menunggu suami usai bekerja. Dengan begitu, perekonomian di dalam suatu keluarga dapat terbantu walau tidak begitu banyak.

Untuk kasus yang ketiga mengenai pekerjaan seorang TKW selama di Taiwan, jawabannya adalah sama yaitu menjagi perawat atau

pengasuh lanjut usia (lansia) yang tinggal jauh dengan anak-anaknya sehingga hanya dikunjungi oleh anak-anaknya sekitar satu minggu atau dua minggu sekali saja. Dalam hal ini, merupakan pekerjaan yang halal dan juga baik sehingga pekerjaan tersebut bukanlah suatu kesalahan yang dilakukan oleh seorang istri yang bekerja di Taiwan. Namun, ada pula informan yang bekerja menjadi TKW di Taiwan dengan tujuan membantu orang tuanya yang sedang sakit-sakitan dirumah agar dapat dibiayai untuk pengobatan dan keperluan hidupnya.

Dalam hal ini, terjadi suatu kejanggalan dimana orang tua yang seharusnya diurus dan ditemani ketika sedang sakit, justru harus ditinggal jauh oleh anaknya yang pergi bekerja di luar negeri walaupun dengan tujuan yang mulia. Akan tetapi, alangkah lebih baik jika bentuk bantuan yang diberikan kepada orang tua adalah kehadiran anak itu sendiri dan untuk biaya pengobatan dapat dihasilkan dari bantuan pemerintah maupun dengan bekerja yang tidak jauh dari orang tua. Karena pada dasarnya, orang tua sangat membutuhkan anaknya jika mereka sudah tidak mampu melakukan banyak hal lagi karena sakit yang dideritanya.

Untuk kasus keempat, setiap informan sudah bekerja sebagai TKW di Taiwan selama minimal 3 tahun atau satu kali kontrak kerja yang sudah disepakati diawal perjanjian dengan biro khusus yang dijalankan sebelum masa bekerja di luar negeri (Taiwan) dimulai. Untuk waktu yang tidak sebentar ini, tentu akan menghasilkan

dampak-dampak yang tidak sedikit pula. Akan adanya perubahan kondisi didalam keluarganya, lingkungannya, bahkan negaranya ketika berada jauh di negeri luar. Hal tersebut menyebabkan perlunya adaptasi kembali ketika kembali ke negara asalnya, terutama kondisi dalam keluarga dan lingkungannya. Bahkan, ada kasus TKW yang ketika pulang ke Indonesia, tidak dikenali oleh anaknya dan juga tidak memiliki *chemistry* yang kuat dengan anaknya sendiri, sehingga butuh waktu yang tidak sebentar juga agar hubungan erat antara ibu dan anaknya kembali seperti sebelum menjadi TKW di luar negeri.

Untuk analisis dari pertanyaan kelima, faktor yang menjadi latar belakang seorang istri bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Ekonomi
- b. Tingkat Pendapatan Suami
- c. Egoisme

Faktor ekonomi merupakan satu-satunya alasan yang paling memengaruhi keinginan dari seorang tenaga kerja yang bekerja ke luar negeri khususnya di Taiwan. Faktor ekonomi yang dimaksud disini ada beberapa hal, misalnya ingin membangun rumah, menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup dan juga pendidikan untuk anak, tabungan pendidikan untuk masa depan anak, membeli sawah, membeli tanah, dan lain sebagainya.

Untuk perekonomian yang lebih baik di dalam keluarga sangatlah baik jika dirasa kurang, namun akan terjadi problematika baru di dalam keluarga yaitu pergantian peran antara suami dan juga istri. Istri yang seharusnya menjadi pendidik dan pengurus di dalam keluarga berubah peran menjadi sosok yang mencari nafkah dan rela jauh dari keluarga demi mendapatkan penghasilan lebih tinggi dengan instan. Sebaliknya, suami yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga berubah peran menjadi pengurus rumah dan juga menjaga anak dirumah walau sesekali mendapatkan penawaran pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan di dalam keluarga. Hal tersebut menjadi faktor karena tingkat pendapatan suami yang tidak menentu.

Selain faktor ekonomi dan tingkat pendapatan suami, faktor penting yang membawa seorang istri sampai rela bekerja sebagai perawat lansia di negeri luar adalah ego. Ego kepada diri sendiri ketika melihat tetangga atau saudara yang memiliki sesuatu lebih darinya. Hal tersebut membuat keinginan pada dirinya menjadi-jadi sehingga menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain dengan secepatnya. Jika ditelusuri ulang, menjadi TKW bukanlah satu-satunya solusi untuk mendapatkan penghasilan. Dikarenakan penghasilan yang akan didapat jika bekerja di lingkungan atau negaranya lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di luar negeri membuat pilihan utama bagi para istri adalah dengan bekerja di luar. Dengan begitu, hasilnya akan lebih cepat terkumpul untuk membeli sesuatu yang diinginkan.

Untuk kasus ini, gengsi merupakan hal buruk yang akan membutuhkan mata seseorang sehingga dengan mudah membuat hal yang seharusnya tidak dipilih menjadi hal yang harus dilakukan demi terwujudnya keinginan duniawi semata.

Untuk analisis dari pertanyaan keenam, jawaban dari informan yang sudah di wawancarai hampir sama yaitu meningkatnya perekonomian keluarga. Hal ini dibuktikan dengan dimilikinya rumah serta perabotannya. Selain itu, pendidikan anak-anak berjalan dengan lancar tanpa hambatan, hutang mulai terlunasi, dan memiliki tabungan untuk pendidikan anak di masa depan.

Dari segi selain ekonomi, dampak positif yang didapat adalah pengalaman selama di Taiwan misalnya pengalaman beradaptasi dengan orang asing, pengalaman belajar bercocok tanam, dan pengalaman yang lainnya. Dalam hal ini, upaya seorang istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga merupakan hal yang baik dan juga terealisasikan sesuai dengan tujuan bekerja sebagai TKW di Taiwan. Namun, kembali lagi kepada peran seorang istri yang seharusnya menjadi pendidik utama untuk anak-anak dirumah. Dengan bekerjanya istri yang jauh dari rumah, membuat anak-anak hanya mengenyam pendidikan di sekolah saja tanpa diiringi dengan pendidikan paling utama yaitu dirumah bersama orang tuanya terutama ibu.

Untuk kasus yang ketujuh, jawaban keempat informan hampir sama yaitu tinggal jauh dari keluarga terutama anak-anak membuat berkurangnya kepuasan atas didikan untuk anak-anaknya dirumah. selain itu, permasalahan di keluarga menjadi sering timbul akibat dari jarak yang sangat jauh. Dengan komunikasi yang hanya melalui sosial media membuat hubungan kekeluargaan tidak sehangat ketika anggota keluarga saling berdekatan. Ketika melihat dampak negatif seperti ini, harusnya menjadi pertimbangan bagi kaum perempuan dalam memilih tempat bekerja. Namun kembali pada latar lebakang yang membuat keputusan bekerja diluar negeri menjadi pilihan inilah yang akhirnya membuat para istri rela menanggung resiko. Semua permasalahan yang terjadi di dalam keluarga bisa saja tidak terjadi ketika kepercayaan satu sama lain sangat kuat dan juga nilai-nilai Islam selalu dibudayakan di dalam keluarga.

Untuk analisis jawaban dari pertanyaan kedelapan, hampir semua informan tidak memiliki pekerjaan sebelum menjadi TKW. Hal ini membuktikan bahwa dengan istri bekerja menjadi TKW, pendapatan di dalam keluarga otomatis meningkat dan istri yang sebelumnya hanya dirumah menjadi lebih produktif. Dalam hal ini, pendapatan yang dihasilkan oleh suami sebelum istrinya bekerja menjadi TKW kemungkinan tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup di keluarga seperti pendidikan untuk anak, dan kebutuhan primer serta sekunder yang lainnya. Untuk permasalahan ini, suami yang

seharusnya menjadi kepala keluarga dan yang bekerja keras demi menghidupi keluarganya tidak seharusnya hanya mengandalkan pekerjaan yang tidak tetap tersebut. Akankah lebih baik jika suami lebih berusaha dalam mencari pekerjaan sehingga tidak membuat sang istri berkorban demi menghidupi keluarga.

Untuk kasus kesembilan, tingkat keharmonisan di dalam keluarga TKW akan baik-baik saja jika terjalinnya komunikasi yang baik dan juga kejujuran satu sama lainnya. Dan satu-satunya cara mempertahankan keharmonisan didalam keluarga adalah komunikasi. Dalam hal ini, beberapa kasus menurut informasi dari salah satu warga yang di wawancarai telah terjadi seperti perceraian, sehingga hal ini dapat dijadikan pelajaran untuk kepedannya agar lebih mempertimbangkan dalam memilih pekerjaan dan konsekuensi yang mungkin saja dapat terjadi walau tidak dikehendaki diawal oleh masing-masing anggota keluarga.

Untuk analisis dari pertanyaan terakhir mengenai hak anak yang ditinggal jauh oleh ibunya. Anak menjadi korban pengalihan hak asuh sementara dari ibu kandungnya kepada neneknya, atau ibu dari TKW tersebut. Hal ini menandakan bahwa kewajiban yang harusnya diemban oleh seorang istri dirumah harus dilalaikan dan tidak dijalankan dengan baik, sehingga kedepannya akan membuat menghasilkan dampak negatif yang lebih banyak lagi.

Selain jawaban yang sudah diberikan oleh keempat informan, dilakukan salah satu teknik triangulasi menggunakan sumber dari pendapat rakyat atau warga sekitar. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan Ibu Tupaerah dan Ibu Mimin.

Ketika ditanyakan kembali mengenai jawaban yang sudah diberikan oleh keempat informan utama kepada Ibu Tupaerah dan juga Ibu Mimin, Ibu Mimin mengakui bahwa memang itulah jawaban yang juga diberikan oleh TKW ketika ditanyakan oleh pihak biro pelatihan saat wawancara sebelum memulai kelas dan penempatan ke luar negeri. Namun, Ibu Tupaerah menyatakan bahwa pada prakteknya tidak semua yang dikatakan oleh TKW tersebut benar adanya walaupun tidak semuanya salah. Karena jika dilihat dari kenyataan yang sudah banyak dilihat oleh Ibu Tupaerah selaku warga di Kabupaten Indramayu khususnya di Kecamatan Karangampel yang tidak sedikit istri bekerja sebagai TKW melihat ketidakharmonisan keluarga TKW tersebut ketika jarak antara istri dan suami berjauhan. Bahkan ketidakharmonisan tersebut tidak hanya terjadi di dalam keluarganya saja, namun juga kepada orang tua baik orang tua istri maupun suami sehingga timbul perpecahan antara dua keluarga.

Contoh kasusnya adalah ketika istri sibuk bekerja di luar negeri, suami justru sering terlihat memanfaatkan kesempatan itu untuk bermalas-malasan dengan alasan menjaga dan mengurus anak. Setelah itu, jika orang tua dari sang istri memergoki suami, maka akan

muncul permasalahan-permasalahan yang memungkinkan berakhir pada perceraian. Karena bagaimanapun, orang tua akan tetap mendukung anaknya walaupun sang anak sudah menikah dan berkeluarga.

#### 4. Peran Istri Dalam Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada keempat informan atau narasumber yang berhasil digali informasinya, mengenai upaya peningkatan perekonomian dalam keluarga yang dilakukan oleh seorang istri memang tepat adanya. Karena sebagian besar suaminya bekerja sebagai buruh atau pekerja panggilan ketika terdapat proyek di suatu tempat. Misalnya, proyek pembuatan jalan, pembuatan jembatan, supir, buruh tani, tukang bangunan, dan lain sebagainya.

Dengan terbatasnya pendapatan yang didapatkan oleh suami, maka bekerjalah seorang istri guna memenuhi kebutuhan keluarga selain pangan. Ketika di wawancara satu persatu, jawabannya hampir semua sama, yaitu ingin membangun rumah untuk keluarganya dan membiayai anak sekolah sampai dewasa. Ketika bekerja sebagai TKW di Taiwan selama minimal 3 tahun pertama (sesuai kontrak kerja), maka terkumpul pendapatan yang setiap bulannya dapat dikirim dari seorang istri sebanyak 6 juta rupiah dari total pendapatan sekitar 6 sampai 7 juta rupiah tergantung kurs yang berlaku. Sisanya, digunakan

untuk memenuhi kebutuhan hidup di Taiwan dikarenakan pemilik rumah tidak menyediakan fasilitas kecuali tempat tinggal dan makan.

Setelah 3 tahun bekerja, hasilnya adalah rumah yang sudah terbangun kokoh, anak-anak mengenyam pendidikan yang layak, dan sisa uang ditabung untuk masa depan anak-anaknya. Hal itu menunjukkan bahwa pendapatan dari seorang istri yang selama ini didapatkan dari bekerja di Taiwan membuahkan hasil yang positif jika dibandingkan ketika mereka belum bekerja sebagai TKW, hanya mengandalkan pendapatan suami yang tidak tentu dan hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan atau primer saja.

Adapun tingkat keharmonisan didalam keluarga ketika seorang istri bekerja di luar negeri tentunya berbeda dengan adanya keberadaan istri dirumah. Ketika istri dirumah, ia dapat merawat anak-anaknya secara langsung dan juga melayani suaminya dengan baik. Berbeda ketika istri berada jauh dari keluarga, hanya dapat berkomunikasi lewat media sosial seperti *voice call* ataupun *video call*. Tidak jarang juga anak yang sampai melupakan ibunya ketika bertemu kembali setelah beberapa tahun berpisah jauh. Namun, itulah dukanya bekerja sebagai seorang TKW di luar negeri karena harus jauh dari keluarga tercinta.

Karena peran seorang ibu didalam sebuah keluarga tidak dapat dilakukan, maka peran nya pun digantikan oleh sanak saudara dan juga suami mereka. Sebagian besar lebih memilih menitipkan anaknya

kepada neneknya atau ibu dari istri maupun dari suami. Dengan begitu, anak akan terbiasa hidup tanpa seorang ibu disampingnya sejak kecil. Hal inilah yang terkadang membuat dilema untuk berangkat bekerja sebagai TKW di luar negeri, namun keadaan ekonomi menuntut mereka untuk rela meninggalkan anak-anaknya.

Dengan sahnya suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam suatu perkawinan, maka lazimnya suami dan istri tersebut memikul hak dan kewajiban masing-masing yang harus dikerjakannya selama status perkawinannya masih sah.

Pergaulan hidup suami dan istri yang baik adalah saling mencintai dan juga menyantuni. Salah satu bentuk pergaulan yang baik menurut Islam adalah saling menjaga rahasia dari masing-masing dan haram hukumnya bagi suami maupun istri membuka rahasia pasangannya walaupun kepada orang terdekat seperti orang tua sekalipun (Sayuti Thalib, 1986 : 73).

Dalam hubungan suami istri menurut hukum Islam, maka laki-laki adalah kepala keluarga. Pengurusan didalam rumah tangga dan juga pendidikan untuk anak-anak sehari-harinya menjadi kewajiban bagi istrinya. Merupakan *sunnatullah* bahwa sifat laki-laki lebih stabil dibandingkan dengan sifat perempuan dan fisik laki-laki juga lebih kuat dibandingkan dengan fisik perempuan. Namun, ada kalanya fisik perempuan lebih kuat dibandingkan dengan fisik laki-laki. Misalnya daya tahan seorang perempuan lebih kuat dari laki-laki. Dalam statistik

kematian ternyata lebih banyak suami meninggal lebih dahulu dibandingkan istrinya dan hal tersebut disebabkan karena perbedaan umur ketika melakukan pernikahan, tetapi selain itu juga karena daya tahan hidup wanita lebih kuat dari pada laki-laki (Sayuti Thalib, 1986 : 75).

Kewajiban seorang suami kepada istrinya yang berlaku didalam fiqih berdasarkan pada prinsip pemisahan harta antar keduanya dan mengikuti alur pikir bahwa suami itu adalah pencari rezeki, rezeki yang diperolehnya itu menjadi haknya sepenuhnya dan selanjutnya suami berkedudukan dan berkewajiban memberi nafkah. Dan sebaliknya, istri bukan pencari rezeki dan untuk memenuhi keperluannya ia berkedudukan sebagai penerima nafkah saja dari suami. Dengan begitu, kewajiban memberi nafkah tidak relevan dalam komunitas yang mengikuti prinsip penggabungan harta di dalam hubungan rumah tangga (Jumni, 2017 : 36).

Perempuan memiliki pengaruh besar pada dunia kemasyarakatan seperti yang banyak kita tahu. Jika melihat perempuan saat ini, ada empat kriteria yang melekat pada diri perempuan (Titin, 2015 : 38), yaitu:

- a. Perempuan yang memiliki predikat excellent smart, yakni perempuan yang berkualitas yang mampu mengelola rumah tangga serta meraih kesuksesannya melalui karir.

- b. Perempuan yang sukses di wilayah domestik rumah tangga yakni perempuan yang mampu dalam membina rumah tangga saja karena ia merasa kurang berkompeten dalam karir.
- c. Perempuan yang pandai berkarir namun pekerjaan rumah tangga terbengkalai sehingga menjadikannya manusia yang egois.
- d. Perempuan yang gagal dalam keduanya yakni gagal dalam menjalankan rumah tangga dan juga tidak mencapai kesuksesan pada karirnya.

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh keempat TKW di Kabupaten Indramayu, termasuk kedalam golongan ketiga yaitu perempuan-perempuan yang pandai berkarir atau bekerja namun urusan rumah tangga yang seharusnya menjadi kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Di dalam Al-Qur'an, bekerja disebut juga dengan "amal" yang banyak sekali disebut didalamnya. Sebagian kelompok berpendapat bahwa perempuan harus dikurung didalam rumah dan melarang perempuan untuk keluar dari rumahnya meskipun untuk melakukan pekerjaan demi membantu masyarakat sekitar. Hal tersebut dianggap sebagai kodrat atau fitrah seorang perempuan. Padahal, Allah SWT berfirman pada Al-Qur'an Surah An-Nisaa ayat 15 yang berbunyi :

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا  
 عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ <sup>ص</sup> فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي  
 الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا



*“Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji [275], hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.”*

Ada juga kelompok yang membolehkan perempuan untuk keluar dari rumahnya agar mereka dapat melakukan keinginan sesuai kehendaknya tanpa syarat dan juga batasan yang berlaku. Namun setelah ada suatu kebutuhan yang memaksa mereka harus menghidupi anak-anaknya, barulah perempuan-perempuan keluar rumah untuk bekerja dan mencari pendapatan.

Islam tidak menyetujui baik pendapat yang pertama maupun pendapat kedua. Mengurung seorang perempuan di dalam sebuah rumah ataupun melepaskannya tanpa batasan tidaknya .mencerminkan adab-adab seorang muslimah. Islam merupakan jalan terbaik yang menjunjung tinggi derajat dan kehormatan perempuan yang telah Allah

anugerahkan kepadanya. Melihat sejarah, banyak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan publik seperti Ummu Salamah dan Ummu Sinam dalam peperangan. Siti Khadijah sebagai pedagang yang sukses. Karena justru perempuan dibenci Allah karena perbuatannya yang hanya bermalas-malasan dan mengganggu pada siang hari (Titin, 2015 : 41).

Didalam rumah tangga, terdapat harta suami dan istri. Diantara harta suami jika dilihat dari asal-usulnya dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Harta suami istri yang telah dimiliki sebelum dilakukannya ijab qabul antara keduanya baik yang berasal dari warisan, hibah ataupun usaha masing-masing atau biasa juga disebut dengan harta bawaan.
- b. Harta suami istri masing-masing yang dimilikinya sesudah berada didalam suatu hubungan pernikahan, namun harta tersebut diperoleh bukan dari usaha keduanya melainkan harta dari hibah, wasiat ataupun warisan untuk masing-masing pihak.
- c. Harta yang didapatkan setelah suami istri berada didalam hubungan pernikahan atas usaha bersama-sama ataupun salah satu dari suami maupun istri. Harta ini biasa disebut dengan harta pencaharian atau pendapatan.

Jika dilihat dari sudut penggunaan, maka harta dipergunakan untuk pembiayaan dalam rumah tangga, keluarga dan juga kebutuhan

untuk anak-anak serta harta kekayaan lainnya. Sedangkan, jika dilihat dari hubungan harta dengan perorangan, maka harta dapat berupa harta milik bersama, harta milik seseorang namun terikat dengan keluarga, dan juga harta milik seseorang secara tegas (Sayuti Thalib, 1986 : 83).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Reskianti, peran istri dalam perspektif ekonomi Islam tidak bertentangan dengan hukum Islam karena istri yang bekerja guna menghasilkan pendapatan tambahan merupakan bentuk bantuannya yang diberikan kepada suami juga anak-anaknya. Bekerjanya seorang istri tersebut atas izin dan juga restu yang didapatkan dari suaminya sebelum melakukan suatu pekerjaan tersebut. Dan juga faktor yang mendorongnya juga adalah faktor ekonomi rumah tangga (Sri Reskianti, 2017 : 68).